

# ARKAISME SPIRITUAL DALAM TRADISI LISAN BUDAYA CAHYANA

Yana Ervitaputri

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A, Purwokerto, 53126 Telp. +62-281635624  
E-mail: yanaervita@gmail.com  
HP. +62-82277698698

**Abstract:** This paper contains a study of oral tradition or folklore and its relation to the Islamization in central part of Java, in the eleventh to the fifteenth century in former *Perdikan Cahyana*, which is geographically located in District Karangmoncol (13 villages) and District of Rembang (8 Village) in Purbalingga Regency, Central Java Province. Philosophically this paper tries to reassemble the historicity of archaism of oral tradition that is very important in establishing the interpretative meanings to make them present as values (spirit). The discussion in the socio-cultural studies is methodically parsed based on the spatial chronology of the historical and narrative sides. The viewpoint of reviews applies the analytical tools of philosophy, hermeneutics, socio-anthropology and geohistory. This study uses literary verification through collecting literary sources, interviews with informan and observation to the direct practices of the community.

**Keywords:** oral tradition, culture, Perdikan Cahyana, Syeh Jambukarang.

**Abstrak:** Tulisan ini berisi kajian tentang tradisi lisan dan konteksnya dengan Islamisasi di Jawa bagian Tengah pada kurun abad XI hingga abad XV di daerah bekas Perdikan Cahyana yang secara geografis berada di Kecamatan Karangmoncol (13 Desa) dan Kecamatan Rembang (8 Desa) di Kabupaten Purbalingga Propinsi Jawa Tengah . Secara filosofis, tulisan ini berusaha merangkai kembali historisitas arkaisme tradisi lisan yang sangat penting dalam membangun tafsiran makna yang dengan demikian membuatnya hadir sebagai nilai-nilai (spirit). Pembahasan dalam kajian sosial budaya ini secara metodik diurai berdasarkan kronologi spasial dari sisi historis maupun naratif. Sudut pandang tinjauan menggunakan perangkat analisis filsafat, hermeneutika, sosioantropologis dan geohistoris. Teknik kajian menggunakan verivikasi literer baik dalam bentuk pengumpulan sumber pustaka maupun wawancara dengan narasumber dan praktek pengalaman

langsung melalui observasi.

**Kata kunci:** tradisi lisan, budaya, sejarah, Perdikan Cahyana, Syeh Jambukarang.

## A. PENDAHULUAN

Tradisi lisan sebagaimana tradisi bukan lisan (kebendaan) dalam perspektif kontemporer seringkali berhenti pada pemaknaan yang ambigu. Di satu sisi, ia dipahami sebagai tradisi, yang mengandung dalam dirinya unsur-unsur pembentuk seperti waktu permulaan (*past*), kemengadaan (*being*) yang bersifat turun-temurun, dan keberadaan (*existence*) sebagai konsensus di tengah masyarakat. Salah mengerti terhadap pemahaman ini dalam masyarakat yang terlanjur bernalar pragmatis adalah memandang tradisi sebagai komoditas budaya dalam ruang industri tanpa disertai pengetahuan kebijaksanaan. Pada sisi yang berbeda tradisi lisan mengalami peyorasi makna sebagai artefak atau benda mati yang jumud dan seolah-olah tergeletak begitu saja dalam dimensi ruang dan waktu (*nihilo ex creatio*) dan tereduksi dalam kaca museum sebagai naskah koleksi sejarah.

Dalam nalar bawah sadar, seringkali tradisi lisan juga mendapatkan praduga yang tidak pada posisinya. Misalnya, stigma kejawen dan sinkretisme seringkali masih memenuhi baris kalimat dalam pembahasan tentang tradisi lisan. Kerancuan berpikir semacam itu menjadi keniscayaan karena tradisi lisan tidak ditempatkan dalam perspektif yang holistik. Tradisi lisan belum dipahami sebagai bahasa yang menjelmakan ekspresi kebudayaan manusia. Sebaliknya, ekspresi kebudayaan adalah interpretasi pembahasan seluruh isi alam semesta ke dalam bahasa kebijaksanaan manusia.

Gadamer tidak berlebihan ketika mengatakan: “Tradisi dan kebudayaan kita, segala warisan nenek moyang kita sebagai suatu bangsa, semuanya itu terungkap di dalam bahasa, baik yang terukir pada batu prasasti ataupun yang hidup terus-menerus dalam ingatan manusia (Sumaryono, 1999: 28) Pendapat Gadamer ini kemudian diamini Suwito NS bahwa sejarah tentang kepercayaan memiliki usia setua eksistensi manusia yang mempercayainya (Suwito NS., 2008: 37). Melalui bahasa, manusia berkomunikasi dan memahami (*verstehen*), dan melalui bahasa pula manusia bisa salah tafsir dan salah mengerti.

## B. ARKAISME SPIRITUAL DALAM TRADISI LISAN

Arkaisme diambil dari serapan kata *archaic* (Echols dan Shadily, 2005: 36) yang secara harfiah berarti berhubungan dengan masa lalu atau bersifat lampau

atau kuno (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2015: 86). Dalam kebudayaan Yunani istilah ini mempunyai padanan kata *arche* yang berarti asal mula. Dalam pemikiran filosofis, *arche* didefinisikan sebagai sumber fundamental dan hakiki kemengadaan segala sesuatu (Blackburn, 2013: 51-52). Dari akar yang sama, spiritual merupakan bentuk lanjutan dari kata *spirit* (Echols dan Shadily, 2005: 546) yang berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani, batin, keagamaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2015: 1335). Dalam konteks preposisi, “arkaisme spiritual” dimaksudkan sebagai klausa adjektif yang menunjukkan sifat spiritualitas (kerohanian, kejiwaan, keagamaan) yang bersumber dari posisi definitif ruang waktu yang lampau, kuno, purba, primitif, dan azali.

Tradisi lisan secara kausatif disusun dari dua suku kata yang satu sama lain tidak dapat berdiri sendiri jika hendak mempunyai kesatuan makna. Jika dipilah secara distingtif, maka tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, sedangkan lisan adalah perihal kata-kata yang diucapkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2015: 835, 1483). Dalam tinjauan gramatikal, tradisi lisan bersinonim dengan *folklore* dalam Bahasa Inggris (*folk*: rakyat, *lore*: adat dan pengetahuan) (Echols dan Shadily, 2005: 250, 366). Sebagai sinonim dari tradisi lisan, *folklore* secara substantif merupakan bentuk determinasi linguistik yang ketika dipadukan mempunyai makna sebagai ilmu pengetahuan, adat istiadat dan cerita rakyat yang tidak dibukukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2015: 395). Dalam *Dictionary of Anthropology*, Winnick dalam Purwadi menjelaskan bahwa *folklore* adalah “*the common orally transmitted tradition, has come to mean all kind of oral artistic expression. It maybe found in societis. Originally folklore was the study of the curiosities*” (Purwadi, 2009: 1).

Dilihat dari genealogi pembentukannya yang lebih mengedepankan epistemologi natural,<sup>1</sup> tradisi lisan secara jamak mempunyai kekuatan yang mengikat komunitas penuturnya sebagai bentuk komitmen ontologis yang dijiwai oleh spirit idealis. Lokalitas (*gemeinschaft*) tersebut dalam perjalanannya terus terkonstruksi secara dinamis sebagai sebuah evolusi. Bergson dengan tepat menggambarkan proses tersebut sebagai suatu evolusi daya kreatif atau *impetus orisinal* kehidupan. Evolusi jenis ini memang meniscayakan sebuah

---

<sup>1</sup> Filsafat Quinean yang mempelajari pembentukan aktual pengetahuan tanpa harus terpaku untuk memastikan proses tersebut rasional (Balckburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*, 2008: 587).

proses aktif yang melelahkan dalam rentang waktu murni. Akan tetapi, menurut Bergson,<sup>2</sup> dengan demikian memori manusia secara aktif dan selektif dapat mempertahankan keseluruhan masa lalu di masa kini yang tetap relevan sebagai keberlanjutan pengalaman dengan nilainya yang hakiki (Blackburn, 2008: 97). Dengan demikian, tradisi-lisan menegaskan posisinya sebagai sesuatu yang arkaik sekaligus spiritual.

Sebagai sebuah bentuk budaya, tradisi lisan tidak terdokumentasikan dalam inskripsi material. Akan tetapi, sebagai konsekuensi dari hukum efek pengkondisian lingkungan (*behaviourism law-effect*),<sup>3</sup> ia tetaplah merupakan suatu fakta aktual sebuah kebenaran kolektif yang memperoleh legitimasi konsensusnya sebagai konvensidalam pranata sosial yang mendasari gerak zaman dalam rantai kehidupan (*chain of being*). Dengan lebih sederhana, Purwadi menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan milik masyarakat tradisional secara kolektif yang dituturkan melalui jalur lisan dari waktu ke waktu dan bersifat evolutif pasif (hampir tanpa perubahan). Karena berbentuk anonim, ia dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya dengan sukarela, penuh semangat dan tanpa paksaan. Ia berfungsi sebagai katalis pembentuk solidaritas sosial dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan ketenteraman hidup (Purwadi, 2009: 1, 2).

Dengan demikian, jika tradisi (lisan) adalah suatu karya cipta kolektif, maka ia tentu adalah penggambaran atau citra bayangan *an sich* dari subjek budaya yang menubuhnya. Jika tidak, tentu yang terjadi adalah negasi dengan kekerasan. Dan dikarenakan setiap entitas kultural memiliki *arketype*-nya masing-masing (Palmer, 2005: 265) maka dengan demikian ia menjadi suatu “organisme cerdas” *genuine* yang hidup dan *unique*.

Untuk itulah kemudian rekonstruksi terhadap berbagai kondisi ketika sebuah tradisi sampai kepada masa lalu yang pemenuhan tujuan aslinya (*telos*) tidak diragukan merupakan sebuah bantuan penting untuk memahaminya. Gadamer dalam *Truth and Method* menyatakan dengan lebih dialektis: “Apakah kemudian untuk memahami maknanya, dalam hal ini adalah menegaskan kembali dunia orisinilnya?” Jika diakui bahwa suatu karya cipta bukan sebuah objek nir-waktu dari kesadaran estetik, tapi berkaitan dengan sebuah dunia yang didukung dengan maknanya, lalu makna karya sejati hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan asal-usul dan latar belakang dunia itu (Gadamer, 2010: 199).

---

<sup>2</sup> Henri-Louis Bergson (1859-1941), filsuf evolusionis peraih Nobel Sastra tahun 1927

<sup>3</sup> Pandangan yang dirumuskan oleh Psikolog E. L. Thorndike (1874-1949)

### C. SYEKH JAMBUKARANG DAN SYEKH ATAS ANGIN; SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

Sebuah cerita tidak dapat lepas dari *locus naratif*, maka penelusuran tokoh menjadi fondasi awal yang penting dalam merekonstruksi bangunan tradisi lisan. Dalam kasus budaya Cahyana terdapat dua tokoh utama yaitu Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Syekh Atas Angin yang secara evolutif telah meletakkan dasar kuat suatu identitas historis dan spiritual. Dalam kajian sejarah, penemuan batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M) disepakati menjadi bukti material penanda masuknya Islam di Nusantara (Lombard, 2008: 26).<sup>4</sup> Raffles menyusul dalam narasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber lokal yang mengawali catatannya tentang Islam pada tahun 1112 M dengan berpijak pada kisah Kuda Lalean, Raja Pajajaran yang bergelar Brawijaya Mahesa Tandremman. Dalam catatan tersebut dikisahkan Raja mempunyai dua orang putra, dan karena yang tertua tidak senang tinggal di istana, maka yang termuda menggantikan ayahnya dengan gelar Prabu Munding Sari. Setelah tujuh tahun, sang Kakak kembali dan dikenal dengan nama baru Haji Purwa. Dia datang bersama dengan seorang Arab dari negeri *Kouje* yang merupakan keturunan Sayyed Abbas (Raffles, 2014: 452).

Mengacu pada teks-teks sejarah, identitas Haji Purwa sendiri merupakan protagonis yang cukup menarik untuk diteliti. Sumber catatan dalam silsilah Raja-raja Jawa yang dicuplik Raffles dari naskah Kiai Adipati Adi Manggala (bekas bupati Demak), Haji Purwa ditengarai adalah nama lain Pangeran Munding Wangi, kakak Pangeran Munding Sari (Raffles, 2014: 441). Dalam Babad Tanah Jawi juga terdapat nama Munding Wangi dengan urutan silsilah dan istilah yang berbeda. Misalnya Brawijaya Mahesa Tandremman ditulis dengan nama kecil sebagai Kuda Lalean, dan Munding Wangi diletakkan dalam silsilah sebagai cicit (Olthof, 1941: 13).

Terlepas dari kerancuan khas dalam banyak naskah Babad, Sugeng Priyadi mempunyai sumber yang lebih meyakinkan dalam *Cariyosipun Redi Munggul*, naskah historiografi lokal masyarakat bekas Perdikan Cahyana. Naskah tersebut memberikan keterangan:

*“Punika Cariyosipun Redi Munggul Satengahing Nusa Jawi Waktu Medal Cahya Pethak Umancur Sundhul ing Ngawiyat Ngawontenaken Pepundhen*

---

<sup>4</sup>Ini masih menjadi perdebatan jika membandingkan dengan sumber berita Arab yang menyebutkan pada masa Khalifah Ustman (abad ke-7 M) sudah mempunyai kantor dagang di Barus, Sumatera (Ulum, 2015: 9). Pada kurun yang sama menurut sumber berita Cina dikutip dari *Xin Tangshu* (674 M) Raja bangsa Arab telah mengutus Ulamanya untuk menguji keadilan Ratu Jaya Simha dengan meletakkan pundi-pundi emas di jalan raya (Lombard, 2008: 14)

*ing Cahyana*" (Priyadi, 2001: 92).

Isi teks di atas menceritakan tentang asal-usul Pengeran Jambu Karang yang bergelar Haji Purwa/Haji Purba setelah diislamkan oleh tokoh spiritual Syekh Atas Angin.

Masyarakat Cahyana mempunyai versinya sendiri, sebagaimana dikisahkan Rasito (Perangkat Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Purbalingga) sebagai berikut:

"Raden Munding Wangi pada mulanya bersemadi di bawah pohon Jambu di Bukit Karang, Banten (dari toponim itu kemudian beliau bergelar Pangeran Jambukarang). Dalam semadi tersebut beliau mendapat penglihatan tiga buah cahaya di timur. Ditelusurilah asal cahaya tersebut hingga akhirnya tiba di Gunung Panungkulan. Dari situ kemudian nama "Cahyana" berasal atau dalam bahasa Jawa berarti *cahya ana* (ada cahaya).

Pada saat bersamaan seorang ulama di negeri Arab seusai sholat shubuh juga mendapatkan ilham yang sama tentang tiga buah cahaya, kemudian beliau berlayar menyusuri tempat cahaya berasal. Akan tetapi di tempat tersebut sudah terdapat seorang pertapa yang sedang bersemadi yang tidak lain adalah Raden Munding Wangi. Setelah menyampaikan salam beberapa kali dan tidak ada jawaban maka tahulah Syekh Atas Angin bahwa sang pertapa bukan beragama Islam. Raden Munding Wangi yang merasa terganggu akhirnya mengadakan suatu perjanjian adu kesaktian bahwa barang siapa yang kalah akan tunduk mengikuti ajaran si Pemenang.

Raden Munding Wangi beradu kecepatan mengitari Gunung Gora, akan tetapi Syekh Atas Angin lebih cepat. Kemudian Raden Munding Wangi menata batu satu persatu hingga setinggi langit, lalu Syekh Atas Angin dapat mengambil satu persatu dari bawah dengan tanpa jatuh. Lalu Raden Munding Wangi menerbangkan ikat kepalanya, tetapi dapat digulung oleh sorban Syekh Atas Angin. Akhirnya Raden Munding Wangi mengakui kekalahannya kemudian dibaiaat dan menerima ilmu keagamaan di Gunung Kraton. Setelah menunaikan ibadah Haji, Pangeran Jambukarang, bergelar Haji Purwa atau Haji Purba (orang Jawa pertama yang berhaji). "(Wawancara Rasito: Selasa 29 Maret 2016, Pukul 12. 00-15. 00 WIB).

Tentang Syekh Atas Angin sendiri tidak terdapat satu sumber sejarah pun yang menerangkan nama asli maupun silsilahnya dengan meyakinkan. Hanya disebutkan dalam beberapa catatan sebagai seorang *Syarif* atau *Sayyid* keturunan Rasulullah SAW. Pada mulanya banyak yang menyamakan dengan Maulana Maghribi atau Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M). Akan tetapi walaupun sama-sama mendarat di Leran, terdapat ketidaksesuaian masa hidup

beliau dengan latar peristiwa Ardi Lawet. Generasi ayah beliau Syekh Jumadil Kubro/Jamalludin al-Husein al-Akbar (wafat 1376 M) juga mempunyai masa hidup yang tidak sama dibandingkan dengan Syekh Jambukarang. Sugeng Priyadi mendapatkan keterangan lain dari naskah Sunda *Mangle Arum* yang merupakan teks cerita Adipati Ukur versi Bandung yang ditulis H. Harun Al-Rasyid. Dalam teks tersebut dikisahkan bahwa dahulu kala terdapat kerajaan Hindu di daerah Banyumas yang dipimpin oleh Raja Jambukarang yang kemudian diislamkan oleh bangsawan Arab bernama Syarif Abdurrahman al Qodry (Priyadi, 2001: 96).

Dalam *Cariyosipun Redi Munggul* diceritakan Syekh Atas Angin bermukim dan membaur dengan masyarakat. Selanjutnya beliau dinikahkan dengan putri Haji Purwa yaitu Rubiah Bekti. Kemudian beliau menurunkan dua orang putra dan dua orang putri yaitu Syekh Makhdum Husein (Makamnya di Desa Rajawana, Karangmoncol Purbalingga), Syekh Makhdum Madem (makamnya di Cirebon), Syekh Makhdum Omar (makamnya di Pulau Karimun Jawa), Nyai Rubiah Raja (makamnya di Ragasela, Pekalongan), Nyai Rubiah Sekar (dimakamkan di Jambangan, Banjarnegara). Syekh Makhdum Husen kemudian berputra Syekh Makdum Jamil yang menurunkan dua putra yaitu Syekh Makdum Tores (dimakamkan di Bogares, Tegal) dan Syekh Makdum Wali Prakosa (dimakamkan di Masjid Besar Pekiringan, Karangmoncol Purbalingga) (Priyadi, 2001: 93).

#### D. INTERTEKSTUALITAS PERDIKAN CAHYANA

Dalam teks sejarah, nama Syekh Makdum Wali Prakosa terdapat dalam *Serat Kekancangan Sultan Demak* yang mengukuhkan Cahyana sebagai tempat *Peperdikaning Allah*. Sebagaimana disalin oleh Aspirant Controleur C. J. Hasselman (1887) dalam "*De Perdikan Dessa's in Het District Tjahijana; Tijdschrift voor het Binnenland Bestuur (deel I)*" yang berbunyi:

*"Penget lajang kang idi Pangeran Sultan ing Demak. Kagaduha dening Mahdum Wali Prakosa ing Tjahijana. Mulane anggaduha lajang Ingsun dene angrowangi amelar tanah, sun tulusaken Pamardikane pesti lemah Pamardikane Allah, tantaha ana angowahana ora sun wehi suka halal dunja aherat. Anaha anak putu aba aniaja. Mugaha kena gutukking Allah lan oliha bebenduning para Wali kang ana ing Nusa Djawa. Estu jen Peperdikaning Allah. Titi.*" (Priyadi, 2001: 91).

Dari sumber tersebut diketahui bahwa Sultan Demak memberikan *lajang pamardikan* kepada Makdum Wali Prakosa di Cahyana. Sultan Demak mengakui bahwa bumi Cahyana adalah tanah *perdikaning Allah*. Dan barang siapa yang

berani mengubah keputusan itu *ora sun wehi halal dunja aherat* dan semoga terkena *guthuk* Allah dan *bebendhuning* para Wali di Nusa Djawa. Dalam eksistensinya, deklarasi piagam *pamardikan* tersebut bertahan selama 643 tahun (1403 -1946) sebelum dihapus pemerintah Republik.<sup>5</sup> Oleh karenanya, Perdikan Cahyana merupakan tradisi yang terus-menerus dan turun-temurun, karena perubahan pusat kekuasaan tidak akan mengubah statusnya, justru piagam dari Raja sebelumnya menjadi referensi bagi kekuasaan selanjutnya. Dengan demikian, piagam perdikan merupakan hubungan *intertekstual* (teks dengan pusat teks/kekuasaan) sebagaimana prasasti maupun bentuk epigraaf lainnya sebagai bukti historis.

Museum Sana Budaya Yogyakarta mempunyai naskah koleksi dengan kode PB. A 271 tentang daftar penerima kekancingan atau beslit secara turun-temurun yaitu: Pangeran Makdum Wali Prakosa dari Sultan Demak (1403 M), Pangeran Wali Mahdoem Tjahjana dari Sultan Pajang (1503 M), Kiyai Mas Pekeh dari Sultan Pajang (1530 M), Kiyai Waringin dari Raja Mataram (1550 M), Pangeran Sarawetjana I dari Raja Mataram (1565 M), Kiyai Bagus Kerti dari Susuhunan Surakarta (1605 M), Kiyai Wangsadjiwa dari Susuhunan Surakarta (1675 M), Kiyai Saradjiwa dari Susuhunan Surakarta (1715 M), Kiyai Noertaman, Kiyai Mertadiwirja, Kiyai Redja Muhammad dari Susuhunan Surakarta (1730 M). Untuk selanjutnya Keraton Yogyakarta mengutus Eyang Raden Candra Wijaya menjadi Juru Kunci pertama, demikian berikutnya sampai juru kunci-juru kunci yang sekarang bertugas (Fadlil, 2013: 89).

Pergantian *kekancingan* menjadi *juru kunci* disebabkan kewenangan mengeluarkan *besslit* perdikan diambil alih Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda sendiri dikenal sangat menghormati perdikan, terutama karena di dalamnya banyak terdapat makam orang suci, sebagaimana dikatakan Steenbrink dalam Priyadi yang menyebutkan fungsi pemberian beslit perdikan di Karesidenan Banyumas adalah untuk merawat makam suci dan keramat leluhur termasuk situs-situs purbakala (Priyadi, 2001: 90). Penghormatan tanah perdikan sebetulnya dikritisi secara paradoks oleh Lombard sebagai bentuk lain dari ketakutan terhadap “mistik” Jawa. Belanda sangat meyakini bahwa orang Jawa yang telah kalah oleh senjata akan dapat membalas dendam dengan daya *magic* yang bersumber dari kekuatan gaib para leluhur dan orang-orang suci

---

<sup>5</sup> Tanah Perdikan dihapuskan sebagaimana UU No. 13 Tahun 1946 tentang Penghapusan Desa-Desa Perdikan yang ditetapkan pada tanggal 4 September 1946.

<sup>6</sup> P.A. Daum menggambarkan dalam romannya “Goena-Goena” 1889. Luois Couperus juga menulis roman “*De Stille Kracht*” (Kekuatan yang Tersembunyi) 1900 (Lombard, 2008: 47)



yang dikeramatkan (Lombard, 2008: 47).<sup>6</sup>

*Lajang Pamardikan* Sultan Demak sendiri ditengarai merupakan bentuk lain politik balas jasa. Di satu sisi, Sultan memberikan pengakuan eksistensi teritorial tanah perdikan pada “Kaum Pengalasan Kilen” atas jasanya membantu Demak, di sisi lain juga berimplikasi pengakuan *de jure* kedaulatan Demak atas wilayah Pengalasan Kilen. Terlebih pada waktu yang sama Sultan juga memberikan *Lajang Pamardikan* kepada Pasir Luhur dan melantik Banyak Belanak sebagai Pangeran Senopati Mangkubumi (Lombard, 2008: 126).

Syekh Makdum Wali Prakosa sendiri diakui sangat berjasa dalam proses pendirian Masjid Demak yang kemudian menjadi latar penyebab gelarnya sebagai “Wali Prakosa”. Pada mulanya, atas perintah kakaknya Syekh Makdum Tores, Syekh Makdum Wali Prakosa diminta menghadap Sultan Demak. Syekh Makdum Wali Prakosa diterima oleh Raden Patah yang ternyata mengenal tempat asal beliau sebagai *Cahyana Karabal Minal Mukminin*. Kemudian Sultan meminta beliau untuk membantu pendirian Masjid Agung Bintara yang masih kekurangan satu tiang. Syekh Makdum Wali Prakosa menyanggupinya kemudian membuat sebuah tiang dari *saka tatal* dibantu oleh Sunan Kalijaga. Sebagaimana tertera pada teks *Cariyosipun Redi Munggul* berikut:

“... *Kacariyos Pangeran Kalijaga saweg tapa ing Giri Mlaka, sidik paningalipun lajeng jengkar. Sakdinten sakndalu saged dumugi ing Demak. Anjujug lenggah ing pancabrakan, pinanggih kaliyan Pangeran Wali Prakosa. Pangeran Kalijaga ataken, ‘Lho Si Anak napa sing dadi bubuhan andika?’ Pangeran Wali Prakosa mangsuli, ‘Kula kabubuhan saka satunggal’. Pangeran Kalijaga mangsuli malih, ‘Heh Anak, kula kang badhe ambantu nggrabahi sarta ngalus’. Nunten Wali kakalih wau enggal tumandang nyambut damel, sami mendet tatal. Lajeng dipungulingaken kaping sakawan insya Allah ta’ala iman tokhid ma’ripat Islam, tatal dados blabag, kaelus nunten dados balok*” (Priyadi, 2001: 98).

Pembangunan Masjid Demak sendiri dikerjakan malam hari ketika *Lintang Waluku* naik. Akan tetapi pada saat matahari sudah tampak, kelihatan kiblat Masjid tidak tepat atau menceng. Kemudian Pangeran Wali Prakosa diminta oleh para Wali untuk meluruskannya. Kemudian Pangeran Wali Prakosa berkata,

“*Monggo sami nenuwun ing Allah, kawula ingkang dadhos Palu (dedonga), kanjeng Wali saha Susuhanan ingkang dadhos gandhen (ngijabahi).*” (Wawancara Hasyim: Jurukunci Makam Syekh Makdum Wali Prakosa, Sabtu 13 Maret 2016 pukul 19.00-21.00).

Dari peristiwa itulah kemudian beliau mendapat gelar sebagai Pangeran Wali Prakosa (wali yang perkasa).

Naskah versi Cahyana di atas tampaknya cukup menggugat keamanan teks Demak yang mengklaim pembuatan *saka tatal* hanya oleh Sunan Kalijaga. Sekali lagi polarisasi hegemoni teks pusat tampak lebih dominan dari teks peri-peri yang bisa jadi mempunyai otentifikasi dan orisinilitas yang sama.

## E. ONOMASTIKISME BUDAYA

Masyarakat penutur budaya Jawa tidak bisa lepas dari kaitan primordial dan hal-hal yang berhubungan dengan asal-usulnya (onomastik). Baik dalam ranah privat maupun kolektif sebagaimana ditunjukkan dalam banyak istilah seperti: *sorosilah*, *trah*, *kaken-ninen*, *sesepuh*, *buyut*, *moyang*, *canggah*, *wareng*, *udeg-udeg*, *gantung siwur*, *leluhur*, *bobot-bibit-bebet*, *babad*, *riwayat*, *mula buka* atau *sangkan paraning dumadi*. Walaupun tidak tertulis, akan tetapi kultur dan kultusnya terus hidup dalam ingatan masyarakat. Demikian juga masyarakat Cahyana, banyak terdapat *gugon tuhon*, hikayat, legenda, dan adat budaya (termasuk benda hasil budaya, kesenian dan ritus) yang dikeramatkan karena dianggap bersumber dari masa lalu yang suci (sakral) dan pengabaian dari itu akan berdampak negatif dan serius (*bendhu*, *cilaka*, *tulah*, bencana, kutuk).

Masyarakat Cahyana sejak *azali* merupakan masyarakat yang terbuka. Kebiasaan berinteraksi dengan hal baru (kebudayaan, religi, pengetahuan) sudah sejak lama hadir sehingga membentuk masyarakat yang adaptif, akulturalis, toleran, egaliter, dan pluralis. Ini telah dibuktikan sejak kedatangan rombongan Pangeran Munding Wangi dari Pajajaran dan kabilah Syekh Atas Angin, yang tentu berbeda dalam ragam budaya, rumpun bahasa maupun agama. Kebiasaan menerima tamu asing memunculkan tradisi *weweh* atau memberi makanan secara suka rela. Dikenal ujaran "*yen kowe nrima mangan wedi krikil, ora usah lunga-lunga ing wengkonku*" merupakan nasehat agar penduduk sebagai petani tidak memperkaya diri berlebihan. Pada praktiknya, masyarakat tidak boleh menjual nasi atau sirih kepada orang lain. Haruslah itu diberikan secara suka rela sebagai jamuan makan. Ini sesuai dengan adab memuliakan tamu dalam Islam. Tradisi ini juga memunculkan tata sistem religi yang unik yaitu ritual "*slametan* ziarah". Suatu ritus sakral perjalanan ziarah ke makam Syekh Jambukarang di Ardi Lawet yang terletak di ketinggian 3000 dpl dengan berjalan kaki sejauh 6 km, dengan waktu tempuh 6 jam perjalanan pulang pergi melewati jalan setapak dengan kemiringan vertikal mencapai 70 derajat dan ditutup dengan upacara *slametan*.

Pada sisi lain, masyarakat Cahyana juga bukannya tidak mempunyai bentuk budaya asli. Seperti dituturkan Yanto (tokoh budaya Panusupan), bahwa

cekung Purbalingga, sudah dikenal sebagai “bengkel” megalitikum. Ini dibuktikan dengan banyaknya temuan benda purbakala seperti menhir, *columnar joint*, dolmen, batu kubur, lingga yoni, phalus, batu gerabah seperti batu kukusan, batu *dandang*, batu bajak hingga perhiasan gelang dari batuan jasper. Ini mengindikasikan sudah ada kebudayaan besar sebelum kedatangan Islam. Kebudayaan Hindhu maupun proto sejarah sudah lebih dulu ada di tempat ini (Wawancara Yanto: Selasa 29 Maret 2016, Pukul 14.00-15.00 WIB)

Masyarakat Cahyana juga mempunyai kesenian khas yang menggambarkan akulturasi ragam budaya di antaranya yaitu Slawatan atau syair doa-doa kepada Nabi Muhamad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya yang diiringi musik rebana. Khusus malam satu *Sura* dinyanyikan kidung tolak bala lewat tengah malam. Syair ini menggunakan bahasa Jawa:

*“Ana kidung... rumeksa ing wengi, Teguh hayu... luputing lara, Luputa bilahi kabeh... Jin setan datan purun... Paneluhan datan ana wani... Miwah panggawe ala.. Gunaning wong luput... Geni atemahan tirta... Maling adoh tan ana ngarah mring mami... Guna duduk pan sirna.”* (Wawancara Sumarji: Senin 28 Maret 2016, 19.00-22.00 WIB).

Berikutnya adalah Rodat yaitu pertunjukan kekebalan senjata tajam dan api. Kemudian dikenal Tandak Lesung yaitu seni menabuh lesung (*kothekan*) dengan menggunakan *alu* yang dilakukan sekelompok wanita dan dipentaskan saat panen. Terdapat juga Manongan, tarian yang syairnya menggambarkan ajakan untuk bertani dan dipentaskan semalam suntuk (Wawancara: Rasito, Selasa 29 Maret 2016, Pukul 12.00-15.00 WIB).

Masyarakat Cahyana juga mempunyai hikayat legenda terutama mengenai asal-usul tempat. Antara lain Ardi Lawet yang berasal dari kata *khalwat* (gunung tempat Syekh Jambukarang mendekatkan diri kepada Allah SWT). Dari istilah *khalwat* itu kemudian mengalami diakronisme menjadi *lawet* (Wawancara Rasito: Selasa 29 Maret 2016, Pukul 13. 00-15. 00 WIB). Kemudian Gunung Kraton yang pada mulanya disebut Mandala Giri. Merupakan tempat Raden Munding Wangi sebagai “Ratu” diislamkan oleh Syekh Atas Angin, konon Rambut dan kukunya dikuburkan di sini. Dari idiom ratu itulah tempat ini dinamakan Gunung Kraton (Fadlil, 2013: 68). Gunung Bengkeng yaitu gunung yang tidak mau tunduk atau dalam Bahasa Jawa disebut *mbengkeng* (membangkang) saat prosesi baiat Syekh Jambukarang di Gunung Kraton karena banyak dihuni makhluk halus dari golongan kafir (Wawancara Rasito: Selasa 29 Maret 2016, Pukul 12.00-15.00 WIB). Di Ardi Lawet terdapat Sendang Toya Suci yang mempunyai riwayat sebagai air zam-zam dari Mekah untuk mandi dan bersuci Syekh Jambukarang. Tetapi ketika disandarkan di sebuah pohon,

sisia air zam-zam dalam *lodong* (bumbung bambu) tertumpah, lalu atas izin Allah SWT terbentuklah genangan air seperti sendang, kemudian tempat tersebut dinamakan Sendang Toya Suci (Fadlil, 2013: 72). Syekh Atas Angin juga dikenal sebagai tokoh yang mengganti Gunung Gora menjadi Gunung Slamet dikarenakan beliau sembuh (*slamet*) dari penyakit gatal setelah mandi di *Pancuran Pitu* yang mengandung belerang (Purwadi, 2010: 47).

#### **F. EKSTASE SPIRITUAL: BRAEN DAN SLAMETAN ZIARAH BRAEN, SYAIR PERJALANAN HIDUP**

Sepeninggal Syekh Atas Angin, Syekh Makhdum Husein didaulat memimpin Cahyana. Pada suatu ketika terjadi serangan besar dari Pajajaran yang khawatir atas perkembangan Cahyana yang beragama Islam. Tetapi rencana tersebut diketahui Syekh Makhdum Husein yang melihat rombongan obor di waktu petang di seberang desa. Syekh Makhdum segera mengumpulkan kaum wanita di serambi untuk memainkan alat musik rebana yang besar-besar. Setelah menulis lembar syair doa untuk dilantunkan, Syekh Makhdum segera bermunajat kepada Allah SWT. Ketika prajurit Pajajaran datang, suara gaung Rebana tiba-tiba berubah menjadi suara dengungan *tawongung* yang jumlahnya ribuan. Akhirnya prajurit Pajajaran lari tunggang langgang. Kemudian tradisi memainkan rebana besar itu dilestarikan menjadi kesenian *Braen* (Wawancara Rasito: Selasa 29 Maret 2016, Pukul 12.00-15.00 WIB).

Karena *Braen* adalah “Seni Doa dan Permohonan” maka *Braen* hanya dimainkan saat tertentu saja. Dan yang memimpin (*Rubiyah*) haruslah seorang wanita keturunan Syekh Makhdum Hussein. Selain berisi syair sejarah, pendidikan Islam dan ketauhidan, *Braen* berisi doa yang dilantunkan dalam empat bahasa yaitu bahasa Jawa, Arab, Melayu dan Sunda. *Braen* dimulai sekitar pukul 22.00 selepas acara tahlil atau selamatan dan selesai pada pukul 03.00 dini hari.

*Braen* dinyanyikan secara solo oleh Rubiahnya kemudian diikuti oleh anggotanya bersama-sama. Jika menyimak *Braen* sampai selesai maka akan merasa *nggrenthes* karena syairnya penuh dengan renungan kebijaksanaan. Syair dimulai dengan lagu “*Tulung Matulung*” meminta permohonan kepada Allah SWT. Dilanjutkan lagu “*Rabanai*”, lalu mengingatkan semua orang tentang agama Islam “*Kawulatu*” dan mulai menceritakan penciptaan alam dengan lagu “*Awang-uwung*”. Dilanjutkan lagu “*Adam Mawa*” tentang penciptaan manusia, sampai diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu mulailah merasa suka kepada lawan jenis dalam lagu “*Meneng-*

*meneng*". Lalu manusia menikah dengan lagu "*Taya-taya Robi*" dan mempunyai anak dengan lagu "*Maena Rijalulo*". Kemudian dalam lagu "*Kawula Kinanti*" diceritakan bagaimana hidup di dunia untuk dipertanggungjawabkan di akhirat. Lalu menceritakan malaikat beserta sifatnya termasuk mencabut nyawa manusia dengan lagu "*Malaekat*". Lalu sampai pada pertunjukan yang sakral dengan lagu "*Ya Walikul*" dan "*Yong Pada Memuji*" dan biasanya terjadi kesurupan-kesurupan (ekstase). Sampai manusia akan meninggal untuk mengucapkan syahadat sebagai ucapan terakhirnya dengan lagu "*Ayun-ayun Kalimut*" dan "*Ayun-ayun Ilahi*". Kemudian meninggal dan dimandikan dengan lagu "*Sekar Arum*". Setelah lagu sekar arum, pertunjukan *Braen* selesai diakhiri dengan lagu "*Dzikrullah*" yang berarti mengingat Allah SWT (Wawancara Rasito: Selasa 29 Maret 2016, Pukul 13.00-15.00 WIB)

"Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia: *slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). Seperti di hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerja sama" (Geertz, 2014: 3).

Definisi Geertz di atas tidak terbantahkan ketika mendefinisikan tentang *slametan*. Dalam masyarakat Cahyana, *slametan* merupakan upacara penutup dalam ritual *Slametan* Ziarah Makam Syekh Jambukarang. Dalam prosesi *slametan* ini haruslah membuat tumpeng dan menyembelih ayam jago kampung yang dimasak ingkung. Apabila mampu maka lebih disarankan kambing. Menurut jurukunci makam Syekh Jambukarang, *slametan* ini dimaksudkan sebagai pengiring doa agar mustajab, sekaligus sebagai media sosial sedekah seperti yang dianjurkan Syekh Jambukarang.

"*Nggeh nek mboten slametan bakale mubah, eman-eman gole njarem mlampah mrika. Sampun dados kepesten adate. Nek mboten dilampaih nggeh wonten mawon alangane. Nek sing mboten gadah yatra sagednunun kancane sing slametan. Nadar riyin nggeh saged. Ningen wong anu utang nggih kedhah disaur. Nek sing nagih bangsane kula si kepenak mawon. Lah nek sing nagih bangsa sing mboten ketingal kepripun? Niku carane dimaksudaken kangge ujian niat, kalihan mbersihi awak kanthi cara sodhakoh tumrap bebrayan. Nggih jane kados kurban alit-alitan*" (Wawancara Sumarji, Senin 13 Maret 2016, 14. 00-22. 00 WIB).

Sebelum melaksanakan ritual *Slametan* Ziarah, peziarah haruslah *sowan* terlebih dahulu ke Ki Jurukunci.

*“Nah menawi dugi teng nggone jurukuncine kan matur, menyampaikan maksud dan tujuan. Teng mrika disampaikan pada waktu tawasulan”* (Wawancara Sumarji, Senin 13 Maret 2016, 14.00-22.00 WIB).

Kemudian setelah siap peziarah dipersilakan mengikuti ritual dengan dipandu Ki Jurukunci. Perjalanan dimulai dari gapura pertama pintu masuk, kemudian menyampaikan *uluk salam* kepada Kiai Kunci dengan membaca doa: *“Bismillah al-Rahman al-Rahim. Assalam ‘alaykum Kiai Kunci Agung rahmatullah ilallah.”* sebanyak tiga kali.

Setelah menempuh 3 tahap pendakian, sampailah di pos 4 (*lemah growong*), kemudian menyampaikan *uluk salam* kepada Kiai Santri Agung (santri pertama Syekh Jambukarang dari Makkah bernama Habib bin Ali). Tiga tahap pendakian ini mempunyai simbol tiga tahapan spiritual yaitu syariat, ma’rifat, hakekat untuk kemudian pada pemberhentian terakhir yaitu munajat ilahiyat. Setelah berjalan 300 meter dari pos 4 sampailah kita di Ardi Lawet, situs makam Syekh Jambukarang pada ketinggian 3000 dpl. Sebelum memasuki area makam, terlebih dahulu kita harus bersuci di Sendang Toya Suci. Kemudian bersimpuh di depan pintu gerbang pertama. Dari gerbang pertama dilanjutkan perjalanan menaiki 99 anak tangga untuk mencapai *ndalem pesarean*. Sebelum membuka pintu, Ki Jurukunci terlebih dahulu berdoa.

Setelah melaksanakan dengan paripurna keseluruhan prosesi, peziarah dan Ki Jurukunci melanjutkan perjalanan pulang dengan melewati rute yang sama. Setelah sampai di rumah Ki Jurukunci, *uba rampe Slametan Tumpengan* telah siap, dan dengan mengundang 7 orang tetangga terdekat dimulailah acara *slametan* lengkap dengan tahlil dan doa. Upacara ini secara umum sama sebagaimana lazimnya upacara *slametan* di tempat lain dalam tradisi Islam Jawa. Yang membedakan hanyalah pada jenis menunya yaitu nasi tumpeng dan *ingkung* ayam jago kampung dan waktunya yang dilaksanakan setelah prosesi ziarah doa. Akan tetapi fakta yang tak terbantahkan dalam *slametan* ziarah ini adalah: menikmati sajian setelah menempuh perjalanan fisik dan ruhani yang luarbiasa ternyata mempunyai sensasi kelezatan yang eksotis (*gogol*) (Data Observasi, Yana Ervitaputri dan Ki Jurukunci Sumarji: Minggu, 13 Maret 2016 Pukul 14.00-22.00 WIB di Situs Makam Syekh Jambukarang Ardi Lawet, Desa Panusupan Kecamatan Rembang Purbalingga).

## G. SIMPULAN

Peristiwa Islamisasi Raden Munding Wangi memberikan tafsir baru atas konsep mapan Islamisasi di Jawa yang secara umum mengambil pijakan dari terminologi Demak dan Walisongo. Padahal jika kita cermati ada beberapa patahan yang menarik untuk dikaji sebagai rekonstruksi sejarah yang lebih utuh terutama pada rentang abad XI-XIII M.

Dalam menyulam jalinan benang sejarah, tradisi lisan atau *tutur pinutur* yang telah menjadi konvensi tidak tertulis mempunyai peran yang signifikan untuk melacak jejak awal sebuah peradaban. Begitupun sebaliknya, data kualitatif yang terekam dalam sebuah teks betapapun subjektifnya juga berperan dalam merunut fenomena antropologis untuk memahami konjungtur topografi sosial budaya dan aspek spiritual yang melatarbelakanginya. Hal tersebut menjadi penting jika kita hendak menarik koherensinya dengan bentuk-bentukan budaya masa kini yang tidak dapat ditanggalkan pertaliannya dengan masa lalu (*archaic*) sebagai ibu yang melahirkan dan mendasari (*spirit*) *local genuine* yang menyertai suatu proses evolutif masyarakat dalam waktu yang tak berkesudahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- E., Palmer Richard. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, John dan Hasan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Georg, Hans Gadamer. 2010. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. R. Sumarsoso. 2011. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Kurnia, Irvan Fadlil. 2013. "Tradhisi Ritual Slametan Wonten ing Petilasan Ardi Lawet Desa Panusupan, Kecamatan Karangmoncol". *Skripsi Strata I*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Batas-batas Pembaratan) Volume 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Jaringan Asia) Volume II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- NS., Suwito. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Priyadi, Sugeng. 2001. "Perdikan Cahyana". *Jurnal Humaniora* Volume XIII). Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- S., Bambang Purwoko. 2014. *Sejarah Banyumas*. Purwokerto: Sendang Mas Banyumas.
- Stamford, Thomas Raffles. 2014. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sumaryono, E. 2016. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Ulum, Amirul. 2015. *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz: 26 Biografi Ulama Aswaja Nusantara di Haramain*. Yogyakarta: Pustaka Musi.
- Wawancara 1 dengan Kiai Hasyim: Jurukunci Makam Syekh Makdum Wali Prakosa, Sabtu, 12 Maret 2016 pukul 19.00-21.00 WIB.
- Wawancara 2 dengan Ki Sumarji: Jurukunci Makam Syekh Jambukarang, Minggu 13 Maret 2016, 14.00-22.00 WIB.
- Wawancara 3 dengan Ki Sumarji: Jurukunci Makam Syekh Jambukarang, Senin 28 Maret 2016, 19.00-22.00 WIB.
- Wawancara 4 dengan Rasito: Perangkat Desa Panusupan Kecamatan Rembang Purbalingga, Selasa 29 Maret 2016, 12.00-15.00 WIB.
- Wawancara 5 dengan Yanto: Ketua POKDARWIS Desa Panusupan Kecamatan Rembang Purbalingga, Selasa 29 Maret 2016, 14.00-15.00 WIB.
- Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.